

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan yang dijalani oleh manusia, umumnya akan melewati beberapa tahapan perkembangan. (Baltes, 2015) berpendapat bahwa setidaknya terdapat empat tahapan perkembangan yang mesti ditempuh, yaitu dimulai dari fase anak-anak, beranjak remaja, lalu dewasa, terakhir lansia (Baltes, 2015). Sedangkan pendapat berbeda di paparkan oleh (Erickson, 1986), menurutnya; individu akan melalui delapan tahapan perkembangan, yaitu bayi, balita, kanak-kanak awal, pertengahan dan akhir, remaja, dewasa awal, menengah dan akhir (Erickson, 1986). Meskipun terdapat perbedaan pandangan, secara umum dapat disimpulkan tahapan yang mesti individu lalui ialah masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan terakhir lansia.

Dikotomi dalam perkembangan individu, tentunya tidak terlepas dari adanya perbedaan baik itu secara bentuk fisik, tugas, ciri, karakteristik, dan lain sebagainya. Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh (Anshory, 2002) bahwa setiap tahapan dalam perkembangan terdapat karakteristik, tugas dan ciri yang tidak sama (Anshory, 2002).

Dari sekian banyak tahapan yang dilalui dengan beragam karakteristik dan tugas perkembangannya, tahapan yang dianggap krusial ialah fase peralihan dari remaja menuju dewasa. Fase ini disebut dengan *emerging adulthood* yang secara spesifik berada di usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2004).

Perkembangan tahapan pada *emerging adulthood* menjadi penting karena pada tahapan ini individu sudah mulai melakukan eksplorasi terhadap diri, memulai hidup mandiri dan jauh dari orang tua, serta mulai mengembangkan nilai-nilai dan sistem yang sebelumnya sudah terinternalisasi dalam dirinya (Papalia, 2014). Mereka juga dituntut untuk mandiri dengan meninggalkan segala ketergantungan pada masa kanak-kanak atau remaja namun disisi lain, mereka juga belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab layaknya orang dewasa, hal ini

tentu menimbulkan banyak ketidakstabilan, baik dalam ranah kognitif maupun ranah emosi. Maka tidak heran pada masa “ditengah-tengah” ini membawa resiko yang sangat tinggi terhadap kecemasan yang pada nantinya dapat menjadi pemicu timbulnya beragam gangguan kejiwaan (Blanco, 2015).

Menurut Learner dan Overton (2008) arah perkembangan yang muncul pada fase *emerging adulthood* saling mempengaruhi dan bercabang (*bidirectional*) yang ditentukan oleh beberapa interaksi antara individu dan konteks hidupnya. Selain itu, pada masa ini individu memiliki peran sebagai *co-developers* dalam jalur perkembangannya, melakukan respon yang adaptif terhadap berbagai konteks baik itu biologis, kultural, dan lingkungan fisik yang saling mempengaruhi.

Individu yang sedang berada pada tahapan ini biasanya mengalami kebingungan peran, kebimbangan menentukan pilihan, frustrasi dan merasa tidak aman karena dalam tahapan ini mereka bukan lagi remaja tetapi belum sampai pada dewasa (Martin, 2016). Maka tidak heran banyak individu yang dalam fase ini bingung mendefinisikan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, apa kekurangan dan kelebihan, akan kemana dan apa yang harus ia lakukan, pertanyaan pernyataan fundamental tersebut dikenal dengan konsep diri dalam dunia psikologi (Martin, 2016).

Konsep diri merupakan cara pandang individu secara menyeluruh tentang dirinya sendiri, bagaimana cara ia memandang dan mendefinisikan dirinya, yang didalamnya meliputi kekurangan dan kelebihan diri yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap keseluruhan perilaku yang akan ditampilkan.

Fitts dalam (Anggraini, 2016) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

(Hurlock, 1973) memaparkan bahwa konsep diri yang positif adalah ketika individu mampu mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya, baik itu harga diri, kepercayaan diri sehingga ia mampu realistis dalam melihat dirinya sendiri. Alhasil, individu akan mampu memproyeksikan perilaku-perilaku baik, seperti berhubungan dengan orang lain secara akurat sehingga ia mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial.

Sebaliknya, individu yang gagal dalam mengembangkan konsep dirinya akan memiliki konsep diri yang negatif sehingga memiliki perasaan rendah diri, mudah cemas, mudah dipengaruhi dan terpengaruh. Dampaknya, individu tersebut kesulitan untuk dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan dan memiliki kecemasan dalam usaha untuk membangun hubungan sosial sehingga hubungan dengan orang lain menjadi terganggu (Partosuwido, 1993).

Faktor lain yang juga memegang peranan penting dalam membentuk konsep diri adalah agama. Agama sebagai sebuah sistem nilai dan pengetahuan berkontribusi dalam perkembangan perilaku individu. Tinggi rendahnya tingkat pemahaman individu terhadap dirinya tidak terlepas dari sejauh mana pemahaman individu terhadap pemahaman ajaran-ajaran agamanya. Rendahnya tingkat pemahaman seseorang terhadap agama berakibat pada kecenderungan untuk pesimis dalam menghadapi tantangan dan seakan tidak mempunyai semangat hidup (konsep diri negatif). Dengan begitu, maka agama dianggap mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam menuntun individu untuk senantiasa semangat menjalani kehidupan dan tetap tenang dalam menghadapi permasalahan (konsep diri positif).

Agama dan religiusitas merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, agama merujuk pada sebuah lembaga yang didalamnya diatur bagaimana tata cara melakukan penyembahan atau peribadatan kepada Tuhan, namun religiusitas mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan hati manusia. Atau secara sederhana mengacu pada kualitas dari manusia yang beragama.

Religiusitas menurut (Suhardiyanto, 2001) merupakan bentuk individu melakukan hubungan secara personal dengan dzat yang diyakini (Tuhan) yang akan memunculkan hasrat atau keinginan untuk taat, patuh dan menjalankan

segala yang diperintahkan dan menjauhi apa yang di larang-Nya. Pendapat tersebut di amini oleh (Mucharam, 2002) yang menyatakan bahwa religiusitas meliputi tingkat pengetahuan keyakinan, pelaksanaan dalam hal ibadah dan Aqidah, juga penghayatan dengan implementasi amal perbuatan (Mucharam, 2002).

(Lason, 2001) memiliki pandangan bahwa religiusitas dan praktek dalam keagamaan mampu berdampak pada kebahagiaan, emosi menjadi positif, kepuasan dalam menjalani kehidupan serta membuat seseorang menjadi lebih bermoral. Lebih lanjut, dampak dari keyakinan dan pelaksanaan praktik peribadatan pada kalangan muda sama dengan menurunkan gangguan psikologis, salah satunya gejala depresi dan dengan sendirinya juga menaikkan harga diri menjadi lebih baik (Yonker, 2012)

Menurut (Djuwariyah, 2005), bahwa mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan selama perkuliahan. Seorang mahasiswa dengan konsep diri yang positif niscaya akan mampu menangani tekanan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Hal itu memungkinkannya untuk mempertahankan pengendalian diri dengan menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara-cara yang merugikan dirinya sendiri. Menurut (Marliani, 2013), mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki motivasi yang besar untuk dapat mencapai cita-citanya karena keyakinannya. Mengembangkan rutinitas yang disiplin untuk melakukan ritual keagamaan dapat membantu orang mengembangkan keterampilan perencanaan yang lebih matang.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Maisalfa, 2016) tentang hubungan antara konsep diri siswa di MAN Rukoh Banda Aceh dengan religiusitas. Menurut temuan penelitian tersebut, ada korelasi yang kuat dan substansial antara konsep diri dengan perilaku religiusitas. Semakin baik konsep diri siswa maka akan semakin tinggi dan baik pula perilaku religiusitasnya.

Dapat disimpulkan dari kejadian dan data pendukung di atas bahwa setiap orang yang saat ini menginjak usia *emerging adulthood* berusaha dalam pencarian jati dirinya. Diharapkan bahwa individu yang bersangkutan akan dapat membentuk konsep diri yang baik saat menjalani proses pencarian jati dirinya.

Religiusitas merupakan salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi cara seseorang mengembangkan konsep diri mereka. Maka dari itu semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin terbentuk konsep diri yang baik, dengan begitu maka kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama dapat diminimalisir. Lebih lanjut, agama menganjurkan seseorang untuk dapat memahami dirinya maka dengan begitu individu akan memiliki konsep diri yang lebih positif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran tingkat religiusitas Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat perkembangan konsep diri Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri kepada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini ditentukan sebagai dasar dan hasil penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat religiusitas Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran konsep diri Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri kepada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan Tahun 2019 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan agar bisa diperoleh manfaat yakni sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam perkembangan multi-disiplin ilmu, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi serta menjadi bahan rujukan maupun acuan terhadap penelitian selanjutnya yang sekiranya relevan.

##### 2. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat secara praktis, yaitu:

###### a) Bagi Mahasiswa

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Mahasiswa khususnya Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi atau *emerging adulthood* untuk senantiasa mengimplementasikan religiusitasnya sebagai salah satu cara untuk mengembangkan konsep dirinya sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan baik dan benar.

###### b) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tidak hanya untuk *emerging adulthood* tetapi juga bagi masyarakat umum dalam mengembangkan konsep diri. penelitian ini semoga pengetahuan dan pengalaman pada saat pelaksanaan penelitian secara langsung mengenai pengaruh antara muhasabah dengan kecemasan sosial dapat berguna.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pustaka yang dijadikan rujukan oleh penelitian ini ialah yang membahas beberapa teori-teori yang memiliki kaitan atau berhubungan dengan variabel pada penelitian ini. Selain itu juga terdapat subab-subab yang relevan guna dijadikan acuan pendukung pentingnya dilakukan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Jurnal dari Agu S.A., Nwankwo B.E., Obi T.C.2, Aboh J.U. dan Anike R. (2013) dengan judul, "*Influence Of Religion On The Development Of Self-concept In Adolescents.*" Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara agama (religiusitas) dan perkembangan konsep diri pada remaja. Dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa agama lebih mempengaruhi konsep diri pada remaja perempuan daripada remaja laki laki. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan ialah adolescence, yaitu siswa setingkat SMA di nigeria yang secara bahasa dan budaya berbeda dengan Indonesia. Sedangkan dalam penelitian yang hendak peneliti buat subjeknya ialah *emerging adulthood*.
2. Skripsi dari (Supriadi, 2020) yang berjudul, *Pengaruh Religiusitas Dan Konsep Diri Terhadap Makna Hidup*. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan konsep diri terhadap makna hidup. Penelitian ini berlokasi di Pantti sosial dengan populasi yang diambil ialah remaja. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu, dua variabel x dan satu variabel y. religiusitas dan konsep diri sebagai variabel x dan makna hidup sebagai variabel y. Sedangkan dalam penelitian yang hendak peneliti buat terdiri dari dua variabel yaitu, religiusitas sebagai variabel x dan konsep diri sebagai variabel y. dengan fokus pada pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri.
3. Skripsi dari Rofiqoh Laili (2018), *Pengaruh Religiusitas Terhadap Stres Pada Mahasiswa Di Universitas Negeri Jakarta*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan jika tingkat religiusitas mahasiswa tinggi, maka tingkat stres akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam variabel yaitu variabel konsep diri namun perbedaan dapat terlihat dalam variabel y, dimana dalam penelitian ini variabel y berupa stress sedangkan yang akan peneliti teliti ialah konsep diri.
4. Skripsi dari Puput Tri Hardiyanti, Nanang Nuryatna (2016), *Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-siswi Di Man Pakem Sleman*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa

religiusitas lingkungan sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap konsep diri dari siswa dan siswi.

5. Jurnal dari Ida Windi Wahyuni (2011), "*Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri.*" Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan konsep diri dengan besaran  $R=0,059$  dan  $p=0,000$ . Dengan begitu tingkat kematangan beragama dapat dijadikan sebagai predictor bagi munculnya konsep diri.
6. Skripsi dari Ni Putu Bintang, Nyoman Dantes, Made Sulastri (2014), "*Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas Xi Sma Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014.*" Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan sikap religius berkorelasi negatif dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Fase *emerging adulthood* yang merupakan fase transisi dari remaja menjadi dewasa, usia eksplorasi identitas, merasa ada di tengah tengah dan menggantung, identik dengan ketidakstabilan, lebih fokus terhadap diri fase dimana terbukanya berbagai macam kemungkinan dalam hidup.

Teori *emerging adulthood* ini didasarkan pada teori (Arnett, 2004), menurutnya terdapat lima fitur untuk *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun yaitu *identity explorations, instability, self-focus, feeling between, and possibilities or optimism*.

Konsep diri merupakan hal penting yang individu harus miliki, memiliki konsep diri positif membuat individu mampu mengenali siapa dirinya, seberapa berharga dirinya dan apa yang akan ia tuju di masa depan. Kaitannya dengan fase *emerging adulthood* dengan segala karakteristiknya maka perkembangan konsep diri menjadi hal yang amat sangat penting agar fase ini bisa dilewati dengan baik sehingga menghasilkan bekal untuk fase perkembangan selanjutnya.

Teori konsep diri dalam penelitian ini mengacu pada teori konsep diri yang digagas oleh Fitts, yang dimana konsep diri dibagi menjadi dua elemen, yaitu elemen internal yang terdiri atas; diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan,

dan dimensi external yang terdiri atas; diri fisik, diri etika moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial.

Dalam dimensi internal; diri identitas ialah mengacu pada pertanyaan “*Who am I?*” dalam pertanyaan itu meliputi tanda-tanda, label-label atau simbol-simbol yang diberikan pada diri individu tersebut untuk menggambarkan diri serta identitasnya. Diri perilaku ialah persepsi individu tentang tingkah lakunya mengenai kesadaran “apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri”. Diri penilai memiliki fungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Sedangkan dalam dimensi eksternal; diri fisik ialah bagaimana seorang individu melihat dirinya dari segi fisik, menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik, penampilan, kesehatan, dan gerakan motoriknya. Diri etik moral ialah hal-hal yang menyangkut tentang persepsi seseorang terhadap dirinya dari pertimbangan nilai moral dan etika. Diri pribadi ialah persepsi atau perasaan seseorang mengenai keadaan dirinya yang tidak dipengaruhi oleh hubungan dengan orang lain maupun keadaan fisiknya, namun lebih dipengaruhi oleh sejauh mana individu tersebut merasa puas akan dirinya atau sejauh mana seseorang tersebut merasa bahwa ia menjadi pribadi yang tepat. Diri sosial penilaian individu terhadap interaksinya dengan lingkungan sosial ataupun orang lain, meliputi persepsi serta perilaku individu mengenai kecenderungan sosial yang ada pada diri sendiri.

Perkembangan konsep diri berkorelasi dengan religiusitas, pada *emerging adulthood* yang berada pada fase eksplorasi, memiliki religiusitas yang unik dalam hal memperdalam agama baik secara pengetahuan maupun keyakinan.

Agama atau religiusitas merupakan hal yang sangat penting dan berperan besar dalam kehidupan seseorang, agama mengatur banyak hal, termasuk mereduksi kemungkinan negatif yang seseorang akan lakukan atau dengan kata lain sebagai penjaga moral, fungsi religiusitas menurut (Ancok dan Suroso, 2008) ialah sebagai penjaga moral, sebagai motivasi, sumber ilmu dan sumber etika dan pembuatan hipotesis dan justifikasi.

Acuan religiusitas dalam penelitian ini didasarkan pada teori religiusitas (Glock dan Stark, 1996) yang terdiri dari lima dimensi, yaitu keyakinan (*the*

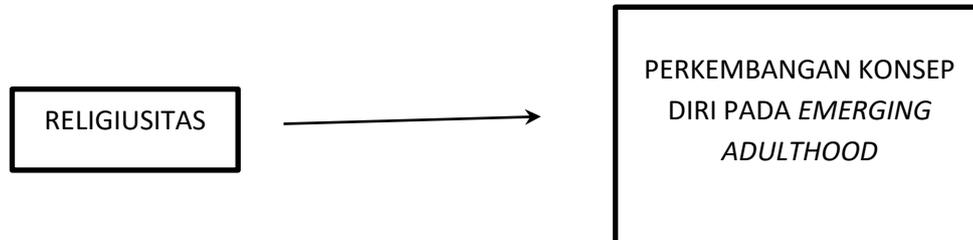
*ideological*), praktek agama (*the ritualistic*), penghayatan (*the experiential*), pengetahuan agama (*the intellectual*), pengalaman dan konsekuensi (*the consequential*).

Keyakinan individu terhadap agama yang dianutnya mempengaruhi kebahagiaan dan kepercayaan diri untuk menentukan tujuan hidup, selalu menjaga diri dan senantiasa berpikir positif. dengan begitu semakin tinggi keyakinan individu terhadap agamanya maka semakin mengarahkan individu kepada pembentukan konsep diri yang positif. Praktek agama, mengukur sejauh mana individu mempraktekkan ritual-ritual keagamaan yang ia anut, semakin taat dan khusus seseorang dalam melakukan ritual keagamaannya maka semakin tenang dan bahagia menjalani kehidupan. Penghayatan, mengukur sejauh mana individu merasa selalu diawasi oleh Tuhannya, serta seberapa yakin individu berada di dekat Tuhannya. Pengetahuan Agama, terkait dengan seberapa jauh individu dapat memahami ilmu-ilmu agama yang diajarkan kepadanya. Pengalaman dan konsekuensi. Dimensi ini memandang bahwa agama berdampak pada kehidupan sehari-hari, dan sejauh mana ia merasakan pengalaman secara spiritual, baik itu merasakan dukungan dari Tuhan, kerinduan akan Tuhan, dan lain sebagainya. Selain itu, mengukur sejauh mana ilmu-ilmu yang sudah diajarkan dapat individu tersebut aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini akan membahas tentang seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri *emerging adulthood*.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diasumsikan bahwa tingkat religiusitas mempengaruhi perkembangan konsep diri pada *emerging adulthood*. Dengan demikian diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas *emerging adulthood* dapat memudahkan dalam mengembangkan konsep dirinya. Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka dan penelitian penelitian sebelumnya, maka susunan kerangka berpikirnya ialah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah asumsi dasar yang harus tetap diuji kebenarannya, Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, diperoleh hipotesis yaitu terdapat pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri pada emerging adulthood.

Dalam penelitian ini, rumusan hipotesisnya, yaitu:

$$H_0 : b = 0$$

$H_0$  : "Tidak Terdapat Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Konsep Diri *Emerging Adulthood*"

$$H_a : b \neq 0$$

$H_a$  : "Terdapat Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Konsep Diri *Emerging Adulthood*"

Keterangan:

$H_0$  : Hipotesis Nol

$H_a$  : Hipotesis Alternatif

$b$  : koefisien pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri pada *emerging adulthood*

Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya, dapat dilihat dalam ketentuan berikut:

- Jika nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel, maka  $H_a$  ditolak, dan  $H_0$  diterima, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika nilai  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak, dan  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi tentu diperlukan adanya susunan yang sistematis agar penelitian dapat terstruktur dengan benar dan memiliki konsistensi dalam pembahasannya. Berikut merupakan sistematika dalam penulisan skripsi ini:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, dalam hal ini latar belakang permasalahan yang diteliti mengenai pengaruh religiusitas terhadap perkembangan konsep diri pada *emerging adulthood*, setelah itu terdapat rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam pembahasan penelitian ini. Selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang berisi kemanfaatan dari dilakukannya penelitian, tinjauan pustaka berisi informasi penelitian terdahulu yang nantinya akan dijadikan acuan, kerangka berpikir dan yang terakhir sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini berisi kajian teoritik mengenai religiusitas dan konsep diri. Dalam kajian teoritik mengenai religiusitas, terdiri dari pengertian, dimensi, dan faktor yang mempengaruhi religiusitas. Begitupun dengan konsep diri akan dibahas beberapa teori-teori yang memiliki kaitan dengan judul penelitian guna menunjang dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai cara dan langkah apa yang digunakan dalam menyusun sebuah penelitian. Selain itu, didalamnya terdapat sasaran dan lokasi dimana penelitian ini akan dilakukan, sumber data, teknik pengumpulan data beserta analisis datanya.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pemaparan yang telah ditentukan sebelumnya. Memuat tentang gambaran umum sampel dalam hal ini mahasiswa tasawuf psikoterapi, meliputi sejarah, visi misi dan tujuan dari didirikannya jurusan ini. Sedangkan deskriptif data penelitian meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata seta kategorisasi dari yang tinggi sampai rendah. Uji persyaratan analisis, terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis penelitian, yaitu uji korelasi, uji F koefisien determinasi, dan analisis persamaan regresi yang nantinya akan membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak dan seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perkembangan diri *emerging adulthood*. Pembahasan hasil penelitian membahas hasil penelitian yang telah dibuat dengan menjabarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

## BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan yang tidak lain ialah jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, serta tidak lupa saran yang akan ditujukan ke beberapa pihak terkait.



